

Merombak Paradigma Sosial Islam dengan Tren Muslim Progresif Mewujudkan Visi *Rahmtan Lil' Alamin* (Telaah Terhadap Pemikiran Omid Safie)

Sirajun Nasihin

STIT Palapa Nusantara

Email: nasihin21272@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini menyajikan hasil kajian penuils terhadap gagasan pemikiran Omid Safi¹ tentang Muslim Progresif yang meliputi ; nama, agenda, pendekatan dan metode, serta kaitanya dengan tren-tren Islam kontemporer untuk mewujudkan visi *rahmtan lil'alamin*. Muslim Progresif merupakan paradigma baru dalam dunia pemikiran Islam bagi mereka yang merasa bosan terkungkung dalam budaya teks (*hadlarah an-nassh*) dan merombak paradigma social yang ada selama ini dengan tujuan membuka ruang baru dalam memahami ajaran agama dengan wawasan keagamaan yang lebih luas. Ada tiga agenda besar (misi) dari Muslim Progresif yakni; mewujudkan keadilan sosial, mewujudkan kesetaraan gender dan menerima pluralitas. Pendekatan yang ditempuh oleh Omid Safi adalah *Multiple Critique* (kritik ganda). Dalam upaya membandingkan Muslim Progresif dengan tren-tren Islam kontemporer memang banyak membantu menegaskan distingsi masing-masing tren. Dengan paradigma ini yang oleh Abdullah Saeed dipandang lebih tepat disebut *Ijtihadi Progresif*, Omid Safi mengajak ummat Muslim untuk secara jujur melakukan kritik terhadap diri sendiri dan orang lain serta berupaya menafsir ulang ajaran agama agar bisa menjawab kebutuhan masyarakat modern tanpa menafikan batas-batas tradisi Islam.

Kata kunci: *Paradigma Sosial, Muslim Progresif, Rahmtan lil 'alamiin*

¹ Omid Safi adalah seorang pemikir muslim seorang guru besar Filsafat dan Agama di Universitas Colgate dan merupakan anggota tim inti pengajaran Islam di Akademi Agama Amerika. Dia merupakan spesialis bidang tasawuf. Beliau adalah muslim berkebangsaan Amerika berdarah Iran.

Pendahuluan

Islam adalah agama *samawi* terakhir yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw yang telah mengatur seluruh aspek kehidupan ummat Islam pada khususnya dan ummat manusia pada umumnya dengan berpedoman kepada al-Qur'an dan hadits nabi Muhammad saw. Memahami ajaran Islam tidak dapat berlepas diri dari kedua sumber utama ini, karena berfikir melawan arah yang digariskan di dalam sumber utama ini adalah suatu sikap kekafiran yang tidak dapat ditolerir, apalagi berbicara dan bertindak yang tidak sejalan dengannya.

Ummat Islam memiliki keberagaman yang sangat banyak sehingga dalam segala hal termasuk dalam hal berfikir untuk memahami aqidah dan ibadah. Sebagian berfikir sangat terbatas (tekstual), sebagiannya lagi masih dapat melakukan perluasan, dan sebagiannya lagi berusaha merobohkan dinding-dinding pembatas itu bahkan terkesan berfikir secara liar. Inilah yang menjadi

sumber polemik yang tak kunjung habis di kalangan ummat Islam yang sekaligus menandai fleksibilitasnya sebagai agama seluruh alam.

Ajaran Islam memberikan ruangan yang seluas-luasnya bagi para pemeluknya untuk berfikir secara universal tanpa menafikan konsep-konsep syari'at. Di samping berfikir bebas, juga terikat batas-batas *weltanschauung* yang terbentuk oleh faktor-faktor sejarah, geografi, bahasa, agama dan kultur yang bersifat partikular, primordial dan tradisional² sehingga tetap relevan dengan pesan yang tersirat di balik *nash-nash* al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam hal ini dibutuhkan ilmu-ilmu *furuu'i* berupa ilmu dan falsafah agar tidak terjebak pada faham yang sempit dalam memaknai ajaran agama.

Sebagai salah seorang pemikir muslim Omid Safi mengenalkan sebuah paradigma baru sekitar tahun

² Amin Abdullah, *Studi Agama ; Normativitas atau Historisitas*, cetakan V, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hal.46. Dalam pandangan beliau, pegangan hidup yang tetap haruslah ada, akan tetapi karena kehidupan terus menerus mengalami perubahan, maka manusia harus mampu beradaptasi dengan lingkungan baru.

1999 dengan berdirinya sebuah organisasi bernama Progressive Moslems Network (PMN) di Toronto Kanada di antara deretan pemikiran seperti; muslim tradisional, muslim modernis, muslim liberal, muslim ekstrimis, muslim kritis, muslim pluralis, muslim sekularis, dan lain-lain.

Omid Safi mengenalkan sekaligus membumikan muslim progresif, mulai dari nama, agenda, alasan kehadiran, hingga fokusnya pada ranah pemikiran Islam. Beliau hendak mempertemukan pemikiran Islam dengan dunia Barat, khususnya Amerika Serikat yang telah menilai Islam sebagai agama yang keras, kaku, tidak menghargai hak-hak perempuan, tidak mengedepankan HAM, dan terkesan sangat fanatis.

Omid Safi memiliki dua kepentingan yakni ingin menyadarkan dunia Barat bahwa Islam adalah agama yang menghargai pluralisme, hak-hak perempuan, dan menjunjung tinggi HAM dan sekaligus membuka peluang besar bagi para penganut Islam untuk berfikir lebih maju dalam memaknai sinyalemen-sinyalemen al-

Qur'an yang mengandung ajaran rahmat bagi alam semesta yang mengakui persamaan martabat berbagai suku bangsa, warna kulit, sifat, kepercayaan, dan lainnya yang diciptakan untuk saling mengenal, berdamai dan menjaga kedamaian global sekaligus untuk menunjukkan bahwa Islam bukan sekedar idealisme akan tetapi juga suatu realitas faktual, aktual dan kontekstual.

Terma progresif bukan untuk mencampuradukkan ajaran Islam dengan konsep pemikiran Barat melainkan sebuah konsep dasar yang memberikan ruang terbuka dan aman untuk menjalankan suatu keterlibatan yang ketat dan jujur dengan tradisi, dan penuh harap akan mengantarkan kepada aksi lebih lanjut³ dan pada akhirnya manusia muslim itulah yang akan memilih apakah ia akan menjadi “muslim progresif” atau “muslim anti progresif”.⁴

³ Safi, *Progressive Muslims on Justice, Gender, and Pluralism*, England, One World Publications 2003, hal.17-18

⁴ Safi, *Modernism: Islamic Modernism* dalam *Encyclopedia of Religion, Second Edition*, Farmington Hills: Mc Millan. 2003. hal.18

Untuk mendukung konsepnya, Omid safi menghadirkan beberapa kontribusi pemikiran dari beberapa pemikir antara lain; Kecia Ali, Khaled Abou El Fadl, Farid Esack, Michael Green, Marcia Hermansen, Amir Hussain, Ahmet T. Karamustafa, Tazim R. Kassam, Scott Kugle, Ebrahim Moosa, Ahmad S. Mousalli, Fasrih Ahmad Noor, Sa'diyya Shaikh, Gwendolyn Zaharah Simmons, dan Amina Wadud.

Mengenal Batasan Muslim Progressif

Muslim progresif tren Islam kontemporer sebagaimana halnya muslim liberal, muslim modern, muslim plural, dan lain sebagainya. Oleh karenanya berbagai spekulasi akan muncul. Untuk menghindari itu, perlu dikemukakan batasannya dari sumber tren itu sendiri. Pertanyaan yang umumnya muncul terhadap sebuah gagasan baru adalah : siapa, apa, bagaimana dan kenapa ada istilah Muslim Progresif? Bukankah

progresif itu sebuah sikap yang diperintahkan dalam Islam?⁵

Progressif artinya maju, berkemajuan. Sebuah cara berfikir yang tidak membatasi pada konteks masa lalu dan masa kini, tetapi jauh ke masa depan, berfikir yang tidak hanya untuk sekelompok golongan tetapi juga untuk golongan lainnya, berfikir tidak hanya bagi diri sendiri tetapi bagi orang lain. Tren ini muncul karena fenomena pemahaman ajaran agama yang dipandang terlalu kaku pada sebagian kalangan umat Islam hingga melahirkan sikap antipati yang tidak wajar terhadap orang di luarnya. Kondisi ini kemudian memancing ide bahwa ada beberapa aspek normatif Islam yang harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman atau setidaknya harus difahami ajarannya yang sesuai konteks zamannya. Inilah yang memunculkan kekhawatiran lahirnya kebebasan berfikir yang justru menciptakan liberalisme yang tidak terkendali.

Sebuah cara berfikir dianggap maju dalam pandangan Omid Safi apabila ia memberikan perubahan

⁵ QS. Al-Hasyr (59) : 18

ke arah yang lebih baik, lebih bermanfaat, dan lebih berdaya guna bagi kehidupan umat manusia dan dunia secara lebih luas⁶ sehingga tidak terlepas dari kata kunci keadilan (*al-'adl/justice*) dan kebaikan atau keindahan (*al-ihsân*) yang kemudian disebutnya sebagai keadilan sosial, kesetaraan gender, dan pluralism.⁷

Sebagian yang belum faham akan menganggap bahwa Muslim progresif sama saja dengan Muslim Liberal. Tetapi, kenyataannya tidak demikian karena mindsetnya sangat jauh. Kaum liberal berfikirnya bebas tanpa batas sedangkan Muslim Progresif mengajak untuk melihat masa depan manusia secara global meskipun kadang ia terjebak ke ranah liberal.⁸ Omid Safi ingin

mengeluarkan kaum muslim dari cara berfikir tradisional yang mengandalkan taqlid buta menuju kepada penggalian ide baru sehingga kaum muslimin tidak menjadi radikal dan terkurung dalam sekte-sekte yang makin beragam.

Dalam konsep Muslim Progresif, kaum muslimin tidak boleh elitis, tetapi tidak hanya sebatas menjadi kritikus. Maka istilah Muslim Kritis (*Critical Moslem*) tidak dipakai sebab kritikus identik dengan dengan tindakan hanya berkeluh kesah dan mengkritisi dari tempat duduknya tanpa bergerak maju membuat suatu produk apapun.⁹

Titik tekannya istilah ini terdapat pada sikap beragama yang tidak melepaskan diri dari tradisi keagamaan (*transendental*) sembari mengakomodir nilai dan konsep dari luar yang membawa kemajuan. Berfikir progresif akan memberikan ruang gerak yang luas tetapi tetap ketat dan jujur dengan tradisi.

⁶ Safi, *Challenges and Opportunities for the Progressive Muslimin North America*, Muslim Public Affairs Journal, Januari 2006. hal.77

⁷ Omid Safi, *Modernism: Islamic Modernism* dalam *Encyclopedia of Religion, Second Edition*. hal.6

⁸ Dalam pandangan Fahmi Salim, liberalisme hendak melakukan gugatan terhadap prinsip dan pokok-pokok agama dengan dalih mengajak ummat Islam keluar dari kungkungan ideologis nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah, membatalkan absolutitas nash Al-Qur'an dengan analisa historisitas teks atau relativisme teks. Hal serupa telah dilakukan oleh para liberal Yahudi dan Kristen atas Bibel. Pandangan kaum muslim liberal disinyalir telah menganggap nash al-

Qur'an *out of date* dan hanya menghalangi proses integrasi ummat Islam dengan nilai-nilai globalisasi kontemporer. (Salim, 2010 : xvii)

⁹ Omid Safi, *Modernism: Islamic Modernism* dalam *Encyclopedia of Religion, Second Edition*, hal.6.

Agenda Muslim Progressif

Isu yang sangat mengemuka dalam dua dasawarsa terakhir ini adalah penyetaraan gender yang bermula dari emansipasi wanita. Tema ini sempat menjadi polemik hebat di dunia intelektual muslim dan hingga saat ini di Negara Kesatuan Republik Indonesia telah ditetapkan porsi minimal 30% kaum wanita harus masuk dalam institusi pemerintahan. Satu pihak menganggap cara berfikir ini sesat, sementara pihak lainnya menganggap ini adalah pemahaman yang benar.

Muslim Progresif yang menyadari pentingnya meluruskan polemic yang terjadi, maka berdasarkan ayat-ayat Al-Quran terutama QS. Al-Hijr ayat 29, QS. Shad ayat 72, dan QS An-Nahl ayat 90, mereka mengusung tiga tema sekaligus tiga asumsi.

Asumsi pertama, manusia secara menyeluruh adalah khalifah di muka bumi yang diciptakan dan dilengkapi dengan unsur ilahiyah berupa ruh. Ruh yang ditiupkan oleh Allah dari sisinya mengangkat derajat manusia sehingga memiliki

kemuliaan intrinsik di atas makhluk lainnya tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, suku, bangsa, agama, ras, bahasa, warna kulit, dan lain sebagainya.

Asumsi kedua sekaligus ketiga, yakni manusia dengan kemuliaannya itu mempunyai misi utama sebagai khalifah adalah untuk menjadi pejuang dan penegak keadilan (*al-'adl/justice*) untuk segenap umat manusia bahkan segenap makhluk. Manusia wajib berbuat kebajikan dan memelihara hak orang lain serta mencegah perbuatan keji, mungkar, dan permusuhan.

Berdasarkan asumsi inilah Muslim progresif melawan setiap produk pemikiran agama (*ijtihad*), konstruksi sosial dan budaya serta struktur-struktur yang berdampak kepada dehumanisasi, penodaan terhadap kemuliaan intrinsic manusia, ketidakadilan, dan kekerasan. Maka ada tiga agenda besar yang tertuang dalam buku *Progressive Muslims on Justice, Gender and Pluralism* yaitu keadilan sosial, kesetaraan gender, dan pluralisme.

a. Keadilan Sosial

Berlaku adil di tengah komunitas manusia secara local, regional, nasional dan global merupakan salah satu tolok ukur muslim sejati sebagai pengejawantahan dari ayat: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberikan hak kepada kerabat, melarang berbuat keji dan mungkar dan permusuhan. Dia mengajarmu agar kamu menjadikannya pelajaran.*”¹⁰ yang oleh Nurcholis Majid dipandang sebagai satu persoalan pokok yang disadari umat manusia semenjak mereka mulai berpikir. Bahkan tema ini telah diawali sekitar 5000 tahun yang lalu oleh bangsa Sumeria yang menduduki lembah Mesopotamia. Masalah keadilan juga banyak menyibukkan para pemikir pada masa itu, khususnya para pemimpin agama sebagai satu-satunya kasta yang “melek huruf” dalam masyarakat.¹¹

Penerapan hukum atau Kode Hammurobi (*Code of Hammuroby*) yang pertama kali diterapkan di kerajaan Babilonia menjadi sebuah bukti adanya cita-cita keadilan umat manusia. Pemikiran-pemikiran dan kemasyarakatan raja Babilonia banyak dipengaruhi oleh bangsa Semit di lembah Mesopotamia. Keadaan itu terus berlanjut, sampai dengan jelas ditegaskan oleh Nabi yang kebanyakan dari bangsa Semit, termasuk bangsa Yahudi dan Arab di dalamnya, terutama sejak Nabi Ibrahim putra Azar dari Babilonia.¹²

Dalam pemikiran Muslim Progresif keadilan adalah dasar terciptanya kedamaian yang tidak hanya difahami sebagai kondisi “aman” atau “tidak ada perang dan perkelahian”. Memperjuangkan tegaknya keadilan lebih penting dari mempertahankan situasi “aman” atau “tidak adanya perkelahian”.¹³ Sebagaimana juga Ibnu Taimiyah memandang bahwa penegakan

¹⁰ QS. An-Nahl (16) : 90

¹¹ Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2008. hal.203

¹² Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hal. 504

¹³ Omid Safi, *A Path to Peace-Rooted in Justice*, 3. Artikel diunduh dari

http://www.beliefnet.com/story/162/story_16208_3.html

keadilan sosial di dunia lebih penting dari moral individual, karena suksesnya dan gagalnya urusan dunia bergantung pada tegak dan tidak tegaknya keadilan sosial. Bahkan beliau dengan tegas mengatakan, meskipun manusia tanpa agama.¹⁴

Mewujudkan keadilan harus diawali dengan pemahaman yang kuat bahwa seluruh manusia memiliki hak yang sama untuk merasa adil dan hidup nyaman tanpa dibeda-bedakan berdasarkan ras, suku, dan budaya. Dalam al-Qur'an ditegaskan : *"Dan bagi setiap umat itu ada rosul, maka jika seorang rosul itu telah datang, dibuatlah keputusan diantara mereka dengan adil, dan mereka tidak akan diperlakukan dengan zalim"*.¹⁵

QS. al-Maidah ayat 32 berpesan untuk melindungi setiap jiwa insan yang dipandang setara sehingga semua muslim bertanggung jawab atas kebaikan dan kemuliaan manusia, tidak membiarkan menebarnya kebencian mengatas

namakan Islam. Pembunuhan semena-mena adalah bertentangan dengan pesan Islam karena Allah Maha Pengasih bukan pendendam, Maha Besar bukan kecil, Maha Kuat bukan lemah.

Maka manusia internasional adalah tetangga yang harus dihormati karena memahami makna tetangga dalam sabda nabi *"Sesungguhnya mu'min sejati adalah mereka yang tidak membiarkan tetangganya kelaparan"* bukanlah sebatas tetangga lokal yang terbatas area yang sempit. Inilah pola fikir yang harus dikembangkan oleh Muslim Progresif.

b. Kesetaraan Gender

Pesan ini sesungguhnya menginginkan disetarakannya kedudukan lelaki dan wanita dalam segala aktivitas social karena kedua jenis ini memang merupakan gen yang memiliki potensi yang relative sama.

Di zaman Rasulullah saw kaum perempuan juga memiliki peranan yang penting dalam kadar tertentu, misalnya seringkali didelegasikannya A'isyah ra. untuk mengajarkan

¹⁴ Ibnu Taimiyah, *al-Amr bi 'l-Ma'ruf 'l-Nahyi'an 'l-Munkar*, ed. Sholah al-Din al-Munajad, Beirut : Dar alKitab al-Jadid. 1976. hal. 46

¹⁵ QS. Yunus (10) : 47

materi-materi tertentu dalam ajaran Islam, atau sebaliknya sahabat perempuan mempunyai akses yang sama dengan sahabat laki-laki untuk bertanya, berdiskusi, dan menerima langsung ajaran dari Nabi saw. Pada zaman khalifah Umar bin Khattab juga seorang perempuan diangkat sebagai kepala pasar.

Diskriminasi terhadap kaum perempuan sesungguhnya dikarenakan adanya penafsiran Al-Qur'an dan Hadits berdasarkan pandangan kaum tertentu, sehingga posisi perempuan selalu dimarginalkan¹⁶. Padahal setelah wafatnya Rasulullah saw pun peranan Aisyah tetap sebagai sumber ilmu kedua setelah Abu Hurairah bagi para sahabat terutama masalah hadits.

H.T Wilson menempatkan pemahaman gender untuk menentukan faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan. Selama ini kesetaraan gender hanya difahami sebagai

perangkat feminisme saja padahal tidak demikian. Kesetaraan gender bukan hanya tentang atribut feminisme: lipstik, bedak, kecantikan, tetapi lebih difokuskan kepada eksistensi perempuan di ruang publik.¹⁷

Dengan tren yang diusung oleh Omid Safi, kaum perempuan setidaknya akan mendapatkan sebagian haknya untuk berkreasi lebih luas sehingga semua potensi yang ada dalam dirinya dapat berkembang dan didayagunakan untuk menciptakan dunianya sejajar dengan dunia laki-laki. Dan bukanlah berarti bahwa perempuan akan melepaskan atribut dan karakteristik keperempuannya.

Pemikiran menarik Omid Safi adalah kesetaraan dan keadilan gender diberikan bukan sebagai hadiah atau belas kasihan pada mereka, melainkan sebagai wujud pengakuan bahwa mereka memang memiliki hak yang semestinya mereka dapatkan.

Gerakan feminis di dunia Islam yang muncul sebagai penolakan

¹⁶ Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*. Mizan: Bandung.1999.hal.179

¹⁷ HT.Wilson, *Sex and Gender, Making Cultural Sense Civilization, Leiden, New York, Kobenhavn, Koln*. 1989.hal.2

terhadap pendikreditan perempuan lebih banyak dari kalangan sekular. Muslim Progresif berusaha menyentuh sisi lainnya dan mengusahakan apa yang secara sah diakui sebagai feminisme Islami yang oleh Sa'diyya Shaikh¹⁸ disebutnya sebagai *feminism Islami transformatif (transformative Islamic feminism)*. Feminisme itu meyakini partikularitas konteks dan keragaman identitas perempuan; memadukan diskursus feminis dengan artikulasi perempuan muslim tentang keterlibatan mereka dalam isu-isu gender; menciptakan ruang dialog yang bermakna dan persaudaraan horizontal (*horizontal comradeship*) antara perempuan muslim dengan perempuan dari konteks religio-kultural yang lain.

Posisi perempuan menjadi tergeser adalah akibat dari terjadinya proses peralihan masyarakat dari *matriarchal clan* ke *patriarchal family* sebagaimana dijelaskan di antaranya oleh teori Marxis kemudian Engels yang mengemukakan bahwa

¹⁸ Safi, Omid. *Modernism: Islamic Modernism* dalam *Encyclopedia of Religion, Second Edition* 2005. hal. 158

perkembangan masyarakat beralih dari *collective production* ke *private property* dan *sistem exchange* yang menempatkan fungsi reproduksi perempuan dikaitkan dengan produksi.¹⁹

Manusia dilahirkan begitu saja dengan jenis kelamin yang tidak pernah direquestnya sehingga perbedaan fisik itu harusnya disikapi sebagai rahmat yang harus dijaga bukan menjadi alasan untuk mendiskreditkan kaum perempuan. Laki-laki dan perempuan adalah manusia yang utuh dan memang memiliki haknya tersendiri dan keadilan gender bukanlah sesuatu yang dihadiahkan atau dikembalikan kepada kaum wanita, sebab hak-hak tersebut murni milik mereka karena mereka adalah manusia.²⁰

c. Pluralitas

Komunitas manusia adalah sebuah pluralitas yang harus diakui karena ini adalah sebuah kenyataan. Tiap-tiap kelompok akan merasa

¹⁹ Reed. *Women's Evolution, From Matriarchal Clan to Patriarchal Family*. New York, London, Montreal, Sidney: Tathefiner. 1993. hal. 4

²⁰ Safi, Omid. *Modernism: Islamic Modernism* dalam *Encyclopedia of Religion, Second Edition* 2005. hal. 10-11

bangga dengan diri mereka sendiri dan apabila kebanggaan ini membuat kelompok tersebut menganggap kelompok lainnya lebih rendah, maka mereka sedang kehilangan kesadaran bahwa pluralitas itu penting dalam kehidupan ini. Dari pluralitas itulah akan tercipta semangat kompetitif di antara mereka, sehingga dapat ditentukan siapa yang terbaik di antara mereka.

Pluralitas manusia menjadi semakin nyata dengan adanya globalisasi. Setiap agama memiliki konsep dan prinsip yang mendidikan kesadaran dan sikap positif terhadap adanya perbedaan bahkan perbedaan yang terdapat dalam internal agama itu sendiri. Setiap pemeluk agama harus kembali kepada ajaran agama masing-masing untuk menyadari segala perbedaannya agar merangkai benang persaudaraan. Pluralisme adalah ikatan murni dari berbagai peradaban yang ada²¹ sebagaimana al-Qur'an juga menegaskan bahwa manusia tercipta dari satu rumpun keluarga yang kemudian tumbuh dan

berkembang menjadi komunitas yang lebih luas dan menyedasi dunia dengan jumlahnya dan jenisnya. Tujuan semua itu adalah untuk saling mengenal dan saling memahami bukan saling memojokkan karena standar kemuliaan juga telah ditetapkan di dalamnya.²²

Pluralitas adalah tantangan besar bagi ummat muslim untuk merasa menjadi keluarga besar umat manusia. “*Sekiranya Allah menghendaki niscaya ia menjadikan kamu (sekalian) satu umat, tetapi Ia hendak menguji kamu atas pemberian-Nya. Maka berlombalah kamu dalam kebaikan. Kepada Allah tempat kamu kembali maka ditunjukkan apa yang kamu perselisihkan.*”²³

Perbedaan itu bukan untuk berselisih tetapi untuk menciptakan kondisi persaingan yang sehat (*compatitif condition*). Muslim progresif mengajak untuk menyikapi perbedaan sebagai hazanah bukan permusuhan, tidak saling menguasai tetapi saling menghormati, tidak saling menyerang tetapi saling

²¹ Majid, Nurcholis. *Passing Over, Melintasi Batas Agama*. Dalam *Pasing Over, Melintasi Batas Agama* ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.2001.hal.175

²² QS. Al-hujurat (49) : 13

²³ QS. Almaidah (5) : 64

melindungi sebagaimana konsep *Bani Adam* (totalitas kemanusiaan)²⁴ yang setidaknya tujuh kali disebutkan dalam al-Qur'an antara lain: QS. Al-A'raf: 26,27,31,172, al-Isra':70, Yâsin:60.

Menurut Omid Safi, pluralisme dapat terwujud apabila kita sanggup untuk menghormati dan melibatkan orang atau kelompok lain (*the others*) pada titik terdalam dari sesuatu yang menjadikan semua manusia dalam kedudukan yang sama. Pluralisme adalah ketika manusia dapat mengatakan "kita" dan yang mereka maksud adalah manusia secara menyeluruh (Bani Adam), terlepas dari semua perbedaan dan persamaan yang ada. Pluralisme bisa disebut sebagai lawan dari klasifikasi eksklusif berdasarkan apapun.²⁵

Karena itulah Omid Safi tidak nyaman dengan konsep "toleransi" yang merupakan sebuah sikap menerima-dan mungkin juga secara terpaksa- terhadap perbedaan yang

ada. Ibarat sejenis racun yang dapat ditolerir hingga batas ketahanan tertentu. Juga dengan slogan "Islam merupakan agama perdamaian" yang belum dapat dipraktekkan, sebab dalam Islam juga ada manusia-manusia yang tidak cinta damai, jika perdamaian diidentikkan dengan sikap mengalah terhadap penindasan.²⁶

Pendekatan dan Metode Kritik Muslim Progresif

Perkembangan zaman telah menghadirkan berbagai persoalan dalam kehidupan manusia bahkan dalam kehidupan beragama, tidak terlepas pula dari kehidupan beragama ummat Islam. Pemikiran kritis sangat diperlukan agar identitas hakiki ummat Islam tetap terjaga sementara arogansi modernitas dapat dihadapi. Dalam mengkritisi kondisi ini, Muslim Progresif berusaha mengkombinasikan tradisi-tradisi dalam Islam dengan sisi kemodernan, serta mencoba merumuskan hasil

²⁴ Omid Safi. *Modernism: Islamic Modernism* dalam *Encyclopedia of Religion, Second Edition* 2005. hal.11

²⁵ Omid Safi. *Modernism: Islamic Modernism* dalam *Encyclopedia of Religion*, hal.11-13

²⁶ Omid Safi. *Modernism: Islamic Modernism* dalam *Encyclopedia of Religion*, hal.22-25

dari kombinasi tersebut. Kritik juga harus dilakukan secara adil.

Pendekatan dan metode kritik Muslim Progresif adalah *Multiple Critique* (kritik ganda) di mana bukan hanya kritis melihat orang lain, tetapi juga harus berani mengkritisi internal ajaran diri sendiri sehingga menjadi kritik yang adil yang sasarannya beragam (*a multi-headed approach*) atas dasar kritik simultan terhadap beragam komunitas dan wacana dimana kita terlibat di dalamnya.²⁷ Konsep kritik ini meyakini bahwa setiap manusia tanpa terkecuali memiliki nilai yang sama sebagai keturunan Adam yang mendapatkan kesucian atau hembusan *ruh* Tuhan²⁸ sehingga wajib hukumnya memperlakukan sama semua manusia. Dan hal-hal yang berlawanan dengan unsur kodrati ini harus dikritisi dan diperbaiki bahkan terhadap gerakan Muslim Progresif

itu sendiri agar tidak menjadi kaku, otoriter, dan dogmatis.²⁹

Multiple Critique Muslim Progresif dibuat dalam empat langkah; *pertama*, Muslim Progresif mengkritisi pemaknaan (penafsiran) teks hukum Islam yang cenderung diskriminatif terhadap perempuan sekaligus menolak eksploitasi perempuan yang dilakukan Barat. *Kedua*, Muslim Progresif mengkritik persekusi kelompok minoritas di negara-negara Muslim sekaligus menolak kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang selalu agresif mengadu domba negara-negara Muslim. *Ketiga*, Muslim Progresif memilih visi tentang Islam yang berbeda dari kelompok Wahabi atau Neo-Wahabi sekaligus menolak untuk menjadi sekular. *Keempat*, Muslim Progresif sangat mengkritisi orang-orang Islam yang tiada henti-hentinya membenci dan memusuhi Barat (*Muslim Westhernmophobes*), seperti Usamah bin Laden, Ayman al-Zawahiri, dan Sulaiman Abu Ghayt. Dan sekaligus

²⁷ Omid Safi. *Modernism: Islamic Modernism* "dalam *Encyclopedia of Religion*, hal.2

²⁸ Omid Safi. *Modernism: Islamic Modernism* "dalam *Encyclopedia of Religion*, hal.3

²⁹ Omid Safi. *Challenges and Opportunities for the Progressive Muslim in North America*, dalam *Muslim Public Affairs Journal*. Januari 2006. hal.80

juga mengecam orang-orang Barat yang tiada henti-hentinya membenci dan menyerang Islam (*Western Islamophobes*), seperti Bernard Lewis, Samuel P. Huntington, Daniel Pipes, dan Robert Pencer.³⁰

Multiple Critique harus dilakukan dengan prinsip dan metode ; *pertama*, memiliki ketaatan yang utuh terhadap tradisi keislaman; *Kedua*, hindari sikap apologis; *Ketiga*, selaras antara visi dan aksi; *Keempat*, berpegang pada aspek humanisme dan adab; *Kelima*, terbuka terhadap sumber pengetahuan sekunder.³¹

Muslim Progresif dan Isu-isu Islam Kontemporer

Beberapa isu penting yang harus dibahas oleh muslim progresif³² antara lain ; ketidakadilan gender, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, baik minoritas

agama maupun etnis, pelanggaran hak asasi manusia, tidak adanya kebebasan berbicara, berkeyakinan dan mempraktikkan agama sendiri, tetapi juga termasuk pembagian kekayaan yang tidak merata, serta pemerintahan yang otoriter. Arkoun³³ percaya bahwa Islam mempunyai andil penting bagi manusia dan kemanusiaan, tetapi pada saat yang sama pemahaman terhadap fenomena sering kali tidak memadai, ada kebutuhan yang mendorong dan memprakarsai pemikiran untuk bersikap lebih berani, bebas, dan produktif tentang Islam sekarang.

Tren dan isu Islam kontemporer juga dikemukakan oleh Abdullah Saeed yang meliputi delapan kategori, yaitu *Legalis-Tradisional*, *Puritan-Teologis*, *Ekstremis-Militan*, *Islamis-Politis*, *Liberal-Sekuler*, *Nominalis-Kultural*, *Modernis-Klasik*, serta *Ijtihadi-Progresif*.³⁴

³⁰Omid Safi. *I and Thought in a Fluid World: Beyond Islam versus the West*, dalam *Voices of Changes*. 2007.hal.199-210

³¹ Omid Safi, *Progressive Muslims on Justice, Gender, and Pluralism*, England, One World Publications 2003, hal.5-15

³² Omid Safi. *Modernism: Islamic Modernism* dalam *Encyclopedia of Religion*, Second Edition 2005.hal.2-3

³³ Muhammad Arkoun. "*Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*". Yogyakarta: Pustaka pelajar.2005.hal.4.

³⁴ Abdullah Saeed, *Islamic Thought an Introduction*. london and Jurnal Pendidikan

Muslim progresif tidak kaku dengan hukum fiqh klasik sebagaimana *Legalis Tradisionalis* karena ia menegaskan kritik kepada sistem fiqh yang dianggapnya telah memapankan ketidakadilan di tengah masyarakat muslim. Juga bukan kaum *Puritan-Teologis* dan *Salafis-Wahabi* yang fokusnya hanya “pemurnian” akidah, lebih memperjuangkan pluralisme dan humanisme Islam. Muslim Progresif juga bukan *Liberalisme-Eksklusifisme* Islam seperti yang diyakini oleh kaum wahabisme karena ia tidak melangkahi batas-batas tradisi Islam.

Jika Muslim Progresif memusuhi ketidakadilan dan penindasan, maka ia juga bukan *sekular-liberalis* meskipun juga tidak layak disamakan dengan *Militan-Ekstrems* yang menghalalkan penggunaan cara-cara kekerasan dan teror untuk melawan Barat. Jika kaum *Islamis-Politis* adalah pemikir kekuasaan dalam Islam, maka Muslim Progresif bukanlah itu karena ia tidak menjadikan jalan politik

melalui pendirian negara Islam sebagai metode dan tujuan utama. Muslim progresif tidak tinggal diam terhadap isu-isu pemikiran keagamaan dalam tradisi Islam, ia tidak acuh tak acuh sebagaimana *Nominalis-Kultural* yaitu yang tak mau disibukkan dengan aktivitas di luar kegiatannya internnya.

Dari tren-tren yang dikemukakan di depan, rupanya Muslim Progresif berada di antara kaum *Liberal-Sekuler* dan *Modernis-Klasik* karena meskipun mengkaji isu-isu seperti kesetaraan gender, pluralisme, pemaknaan teks agama, dan sebagainya, namun tidak berarti cenderung sekuler dan menerima begitu saja modernitas dan produk-produk pemikiran Barat. Demikian halnya dengan *Modernis-Klasik* yang menerima tantangan modernitas secara tidak kritis sambil tetap setia pada prinsip-prinsip ajaran Islam dan percaya pada pentingnya ijtihad. Muslim progresif lebih cenderung kepada gerakan *postmodernisme* yang kritis terhadap modernitas dan tetap menjadi muslim yang taat pada asas tradisi Islam.

Agama Islam, Vol. XII, No. 2, Desember 2015, 242 NewYork: Roudledge. 2006.hal.142-154.

Melihat delapan klasifikasi yang diajukan oleh Abdullah Saeed tentang tren-tren Islam kontemporer, nampaknya muslim progresif lebih tepat masuk dalam kategori kelompok Ijtihadi Progresif, yaitu para pemikir modern atas agama yang berupaya menafsir ulang ajaran agama agar bisa menjawab kebutuhan masyarakat modern dan Saeed sendiri mengutip tulisan Omid Safi ketika mendefinisikan tren terakhir ini.³⁵

Penutup

Muslim progresif melahirkan sebuah paradigma baru dalam dunia pemikiran Islam yang berada di antara tren-tren pemikiran Islam kontemporer. Istilah progresif yang dipergunakan memberikan kesan bahwa ia lebih maju, lebih cerdas, dan lebih baik dari yang lain. Bukanlah demikian adanya, karena dengan penjelasan yang afik, Omid Safi hanya menginginkan gerakannya

tidak terjebak dalam berbagai tren yang ia pandang tidak pas dengan keberagamaan seseorang karena sudah jelas sebagai pemikir, tidaklah seseorang muslim harus melepaskan identitas keIslamannya.

Omid hanya ingin mengajak ummat Islam untuk berfikir lebih maju, lebih kritis, tidak terkungkung budaya tekstual, tidak berwawasan local, tidak bersikap radikal, tidak apologis, untuk kemudian berlaku adil terhadap sesama manusia. Dia ingin muslim itu benar-benar memahami ajaran Islam tanpa ditekan oleh fanatisme yang berlebihan sehingga cenderung tertutup dari dunia luar yang boleh jadi membawa kemajuan bagi seluruh aspek kehidupannya.

Dengan tiga agenda besar (misi) diusungnya Dia ingin mengajak ummat Islam kembali kepada fitrahnya yang berasal dari satu rumpun dan telah menyandang ruh Tuhan. Dengan demikian, maka semua manusia akan menuju kepada universalitasnya yang akan menegakkan keadilan sosial sesama manusia tanpa kecuali, memberikan kesempatan kepada kaum perempuan

³⁵ Abdullah Saeed, *Islamic Thought an Introduction. london and Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XII, No. 2, Desember 2015, 242 NewYork: Roudledge. 2006.hal.402

berperan serta dalam setiap aspek kehidupan, dan memandang pluralitas sebagai hazanah yang harus dihargai dan dijaga.

Dengan pendekatan multiple critique ia juga mengajak muslim melakukan kritik secara berkeadilan dan multi arah. Dan jika paradigma ini dijalankan dalam dunia pendidikan Islam kita, maka penulis yakin bahwa radikalisme yang ditakuti oleh

sebagian pejabat negeri ini, akan tercabut sedikit demi sedikit.

Dari uraian yang panjang mengenai pemikiran Muslim Progresif Omid Safi ini, penulis menarik satu simpulan yang dapat menjadi sebuah teori baru bahwa takut terhadap radikalisme orang lain adalah sebuah sikap radikal yang tengah terbentuk dalam diri seseorang.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M.Amin, (2011), *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Cetakan V, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Arkoun, Mohammad (2005). “*Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*”. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Majid, Nurcholis (2008). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- (2001). “*Passing Over, Melintasi Batas Agama*”. Dalam *Pasing Over, Melintasi Batas Agama* ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Reed, Evelyn (1993). *Women’s Evolution, From Matriachal Clan to Patriaalchal Family*. New York, London, Montreal, Sidney: Tathefiner.
- Rahman, Fazlur (1985). *Approaches to Islam in Religious Studies*. Dalam *Approaches to Islam in Religious Studies*, ed. Richard C. Martin, Tucson: The University of Arizona Press.
- Safi, Omid. *A Path to Peace-Rooted in Justice*, 3. Artikel diunduh dari http://www.beliefnet.com/story/162/story_16208_3.html.
- , *Challenges and Opportunities for the Progressive Muslimin North America*, dalam *Muslim Public Affairs Journal* (Januari 2006).
- , (2007). *I and Thought in a Fluid World: Beyond’ Islam versus the West*, dalam *Voices of Changes*.
- , (2003). “*Introduction: The Times They Are Changin’—A Muslim Quest for Justice, Gender Equality, and Pluralism*”, dalam *Progressive Muslims on Justice, Gender, and Pluralism*.ed. Omid Safi, England: One World Publications.

- ,(2005). “*Modernism: Islamic Modernism*” dalam *Encyclopedia of Religion, Second Edition*, eds. Lindsay Jones et al., Farmington Hills: Mc Millan.
- ,(2003). “*What is Progressive Islam?*”, dalam *International Institute for the Study of Islam in the Modern World*. Vol.13, Desember.
- ,(2011). *Kenangan dari Sang Nabi (Memories of Muhammad)*. Jakarta: Alita Aksara Media.
- Saeed, Abdullah (2006). *Islamic Thought an Introduction*. London and *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XII, No. 2, Desember 2015, 242 New York: Roudledge.
- Salim, Fahmi, (2010), *Kritik Terhadap Studi Al-Qur’an Kaum Liberal*, cetakan I, Jakarta, Perspektif Kelompok Gema Insani.
- Setiawan, Nur Kholis (2008). *Akar-akar Pemikiran Muslim Progresif dalam Kajian al-Qur’an*, Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Shaik, Sa’diyya (2003). *Transforming Feminism: Islam, Women, and Gender Justice*, dalam *Muslim Progresif on Justice, Gender and Pluralism*. Ed. Omid Safi. Oxford: Oneworld.
- Shihab, Alwi.(1999). *Islam Inklusif*. Mizan: Bandung
- Taimiyah, Ibn (1976). *al-Amr bi ‘l-Ma’ruf ‘l-Nahyi’an ‘l-Munkar*, ed. Sholah al-Din al-Munajjad. Beirut : Dar alKitab al-Jadid.
- Wilson, H.T (1989). *Sex and Gender, Making Cultural Sense Civilization*, Leiden, New York, Kobenhavn, Koln, : E.J.Brill, Internet: <http://www.omidsafi.com/http://www.onbeing.org/column/omid-safi>